

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *financial technology (fintech)* yang memiliki jenis usaha (klaster) *wealth management* dan telah mengadopsi teknologi robo-advisor serta telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diantaranya:

1. PT Bibit Tumbuh Bersama (Bibit)

Bibit adalah platform investasi reksa dana *online* yang dirancang untuk membantu masyarakat Indonesia berinvestasi dengan mudah. Dengan teknologi *robo-advisor*, Bibit membantu pengguna memilih portofolio investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan finansial mereka sesuai dengan rekomendasi yang ditawarkan oleh *robo-advisor*. Perusahaan ini berfokus pada memberikan kemudahan bagi investor pemula dalam mengelola dana investasi secara otomatis dan efisien (Bibit, 2024). Perusahaan berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 2016 di Indonesia. Kemudian pada tahun 2017 perusahaan Bibit mendapatkan izin oleh OJK sebagai Agen Penjual Efek Reksa Dana (APERD) sebagaimana tercantum pada STTD/SK: KEP-14/PM/21/2017. Tercatat hingga tahun 2024, jumlah pengguna Bibit adalah sebanyak 5 juta pengguna dengan 90% diantaranya merupakan investor muda berusia 18-35 tahun (Ibrahim, 2024).

2. PT Bareksa Portal Investasi (Bareksa)

Bareksa merupakan *marketplace* reksa dana dan obligasi terintegrasi pertama di Indonesia yang menawarkan berbagai produk keuangan yang dapat diakses secara *online*. Bareksa menyediakan layanan pembelian, penjualan, dan pengelolaan portofolio investasi dengan antarmuka yang mudah digunakan. Melalui platform ini, investor dapat mengakses berbagai instrumen keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan investasi (Bareksa, 2024). Perusahaan berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2016

perusahaan Bareksa mendapatkan izin oleh OJK sebagai APERD sebagaimana tercantum pada STTD/SK: KEP-6/D.04/2016 dan sebagai Penasihat Investasi (PI). Pada tahun 2020, Bareksa digunakan oleh sekitar 20,9% pengguna platform investasi di Indonesia (Rahardyan, 2020).

3. PT Moduit Digital Indonesia (Moduit)

Moduit adalah platform digital *wealth advisor* yang memberikan nasihat investasi serta menyediakan produk *wealth management* yang telah dikurasi (Moduit, 2024). Perusahaan berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 2018 dan mendapatkan izin oleh OJK sebagai APERD sebagaimana tercantum pada STTD/SK: KEP-16/PM.21/2018. Selain mendapatkan izin APERD, Moduit juga mendapatkan izin sebagai PI. Tercatat hingga tahun 2023, Moduit memiliki sejumlah lebih dari 40 ribu pengguna yang antara lain terdiri dari 90% nasabah ritel dan 10% nasabah *High Net Worth Individual* (HNWI) (Hamdhi & Rahmawati, 2023).

Pada umumnya, *robo-advisor* berperan sebagai konsultan finansial untuk penggunaannya yang bertugas dalam hal memberikan rekomendasi investasi. Selain itu, *robo-advisor* membantu melakukan evaluasi kemampuan dan kemauan pengguna dalam pengambilan risiko investasi, sehingga nantinya *robo-advisor* akan menentukan jenis kombinasi reksadana yang sesuai dengan profil risiko pengguna (Malik, 2021). Penjelasan lebih spesifik terkait fitur-fitur *robo-advisor* yang ditawarkan oleh ketiga perusahaan *fintech* kluster *wealth management* yang mengadopsi *robo-advisor* di Indonesia berdasarkan laman resmi masing-masing perusahaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1 Perbandingan Fitur *Robo-Advisor*.

Tabel 1.1 Perbandingan Fitur Robo-Advisor

No.	Nama Perusahaan	Fitur <i>Robo-Advisor</i>
1.	PT Bibit Tumbuh Bersama (Bibit)	- <i>Auto Risk Profiling</i>: Menentukan profil risiko pengguna dengan menjawab 6 pertanyaan. - <i>Auto Financial Plan</i>: Rekomendasi alokasi portofolio terbaik. - <i>Auto Rebalancing</i>: Menjaga alokasi portofolio seiring perubahan pasar.

No.	Nama Perusahaan	Fitur <i>Robo-Advisor</i>
		(Bibit, 2022)
2.	PT Bareksa Portal Investasi (Bareksa)	- Mempelajari profil risiko pengguna melalui evaluasi kemampuan dan kemauan pengguna dalam pengambilan risiko. - Menentukan kombinasi jenis reksa dana yang sesuai. - Merekomendasikan produk reksadana sesuai dengan profil risiko. - Menyediakan layanan perencanaan investasi otomatis. (Malik, 2021).
5.	PT Moduit Digital Indonesia (Moduit)	- Mempelajari profil risiko pengguna dan merekomendasikan berbagai produk reksa dana berdasarkan profil risiko pengguna. (Moduit, 2024)

Sumber: dari berbagai sumber dirangkum oleh penulis

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kehadiran *fintech* telah mengubah ekspektasi dan preferensi konsumen dalam menggunakan teknologi, jasa keuangan yang lebih mudah dan cepat diakses pada perangkat elektronik menjadi harapan para pengguna (Vučinić, 2020). Keberadaan *fintech* dapat memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas keuangan, yaitu terciptanya sistem keuangan yang aktivitasnya lebih beragam, efisien dalam hal biaya dan waktu, serta bersifat transparan (Financial Stability Board, 2024).

Fintech adalah sebuah inovasi pada jasa keuangan yang mengadopsi teknologi dan menciptakan berbagai model bisnis baru, proses, maupun produk yang berhubungan dengan efek material pada pasar keuangan, penyediaan layanan keuangan, dan institusi keuangan (Financial Stability Board, 2024). Perkembangan teknologi adalah salah satu faktor penting dalam proses pengembangan *fintech* (Rahadian et al., 2025).

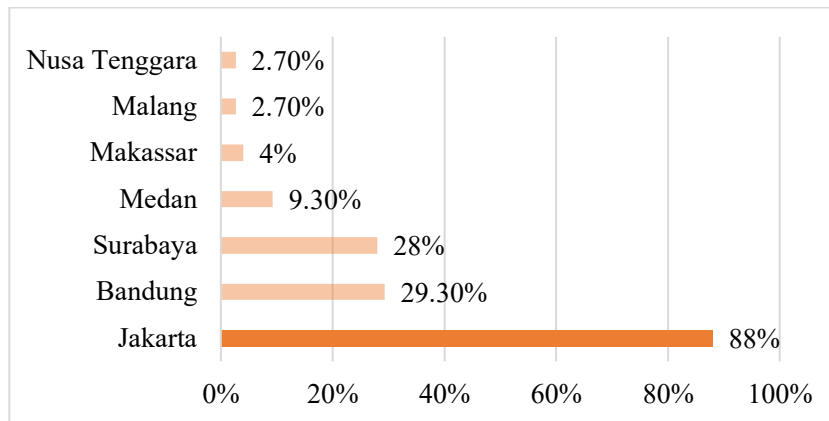
Fintech diadopsi oleh berbagai layanan jasa keuangan, diantaranya untuk aktivitas pembayaran, pinjaman, asuransi, dan investasi dengan menggunakan teknologi. *Peer-to-peer (P2P) lending, crowdfunding, payment gateways,*

manajemen risiko investasi (*robo-advisor*), dan *market aggregator* merupakan jenis *fintech* yang berkembang di Indonesia (Asosiasi Fintech Pendanaan Indonesia, 2024).

Fintech yang bergerak di bidang investasi, *wealth management*, lahir dari perkembangan teknologi yang mempermudah akses ke layanan keuangan yang efisien dan lebih murah. *Wealth management* berbasis *fintech* memanfaatkan analisis data besar dan kecerdasan buatan untuk memberikan layanan personalisasi (Gomber, Koch, & Siering, 2017). *Robo-advisor*, teknologi yang digunakan pada bidang investasi dan muncul di Amerika Serikat pada 2008. Betterment dan Wealthfront adalah dua perusahaan *fintech* yang memulai layanan otomatisasi penasihat investasi untuk menyediakan solusi lebih hemat biaya daripada penasihat keuangan tradisional (Sironi, 2016).

Di Indonesia, *robo-advisor* pertama kali dikenal sekitar tahun 2017, didorong oleh meningkatnya penetrasi internet dan adopsi teknologi digital dalam sektor keuangan. Penggunaan *robo-advisor* di Indonesia meningkat selama pandemi karena banyak investor ritel mencari cara mudah untuk berinvestasi tanpa pertemuan langsung. Bareksa, Bibit, dan Moduit termasuk perusahaan *fintech* lokal yang mengintegrasikan *robo-advisor* dalam layanan investasi reksa dana mereka yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk memberikan rekomendasi investasi berbasis profil risiko pengguna yang terpercaya dan transparan (Alam & Achjari, 2024).

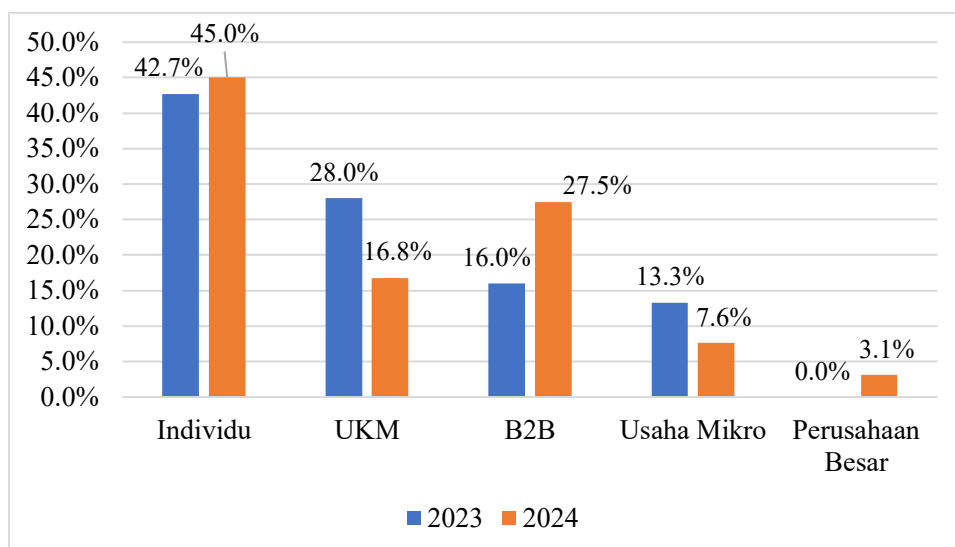
Melalui laporan survey, *Annual Member Survey 2022/2023*, yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) serta Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH), Pulau Jawa secara spesifik di Kota Jakarta (88%), merupakan sebuah wilayah yang menjadi pasar utama perusahaan *fintech* di Indonesia, sebagaimana disajikan pada Grafik 1.1 Pasar Utama Perusahaan *Fintech* di Indonesia Berdasarkan Wilayah (Q2-2022) (Muhamad, 2023).



Gambar 1.1 Pasar Utama Perusahaan Fintech di Indonesia Berdasarkan Wilayah (Q2-2022)

Sumber: (Muhamad, 2023)

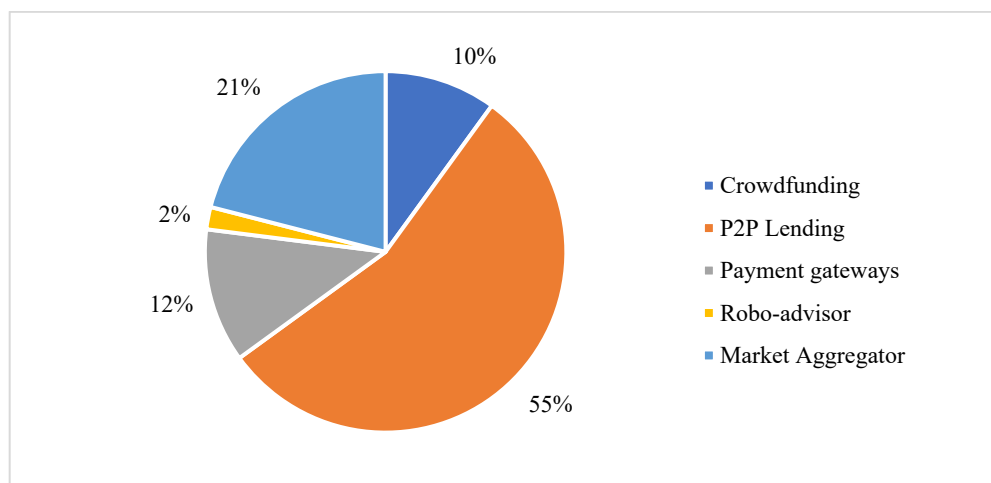
Berdasarkan data tahun 2024, sebanyak 45% pengguna utama layanan *fintech* adalah individu dibandingkan dengan segmen lainnya seperti perusahaan besar, usaha mikro, dan lainnya. Proporsi pengguna utama adalah individu naik dari sebelumnya 42,7% tahun 2022/2023. Perbandingan proporsi pengguna utama layanan *fintech* lebih lengkap disajikan pada Gambar 1.2 Pengguna Utama Layanan *Fintech* Berdasarkan Segmen (2023 vs 2024).



Gambar 1.2 Pengguna Utama Layanan Fintech Berdasarkan Segmen (2023 vs 2024)

Sumber: Annual Member Survey 2024

Jenis layanan *fintech* yang saat ini mendominasi pasar di Indonesia sebesar 55% adalah P2P *lending* yang ditunjukkan oleh jumlah izin yang diajukan kepada OJK sebanyak 97 perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Layanan *fintech* selanjutnya adalah *market aggregator* (21%), *payment gateways* (12%), *crowdfunding* (10%), dan *robo-advisor* (2%), dengan jumlah perusahaan *fintech* berizin yang mengadopsi layanan tersebut masing-masing adalah sebanyak 36 perusahaan *market aggregator* (Kompasiana, 2024), 21 perusahaan *payment gateways* (Asosiasi Payment Gateway Indonesia, 2024), 17 perusahaan *crowdfunding* (Kontan, 2023), dan 4 perusahaan yang mengadopsi *robo-advisor* (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Adapun grafik disajikan pada Gambar 1.3 Jenis Layanan *Fintech* di Indonesia.



Gambar 1.3 Jenis Layanan *Fintech* di Indonesia

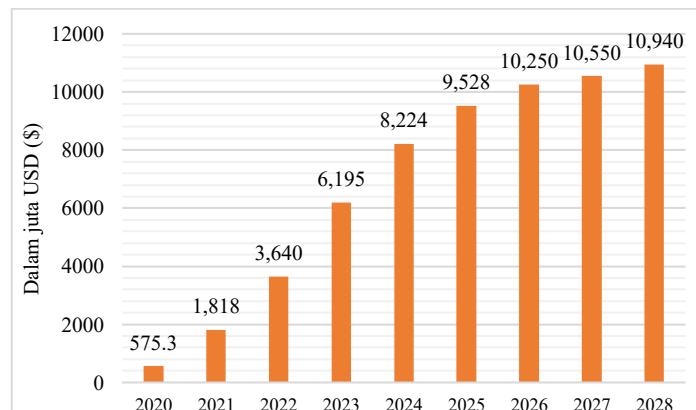
Sumber: data yang telah diolah.

Ketentuan mengenai teknologi *robo-advisor* tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. Dalam regulasi tersebut, disebutkan bahwa ruang lingkup inovasi keuangan digital mencakup layanan, termasuk kategori pendukung keuangan digital lainnya, dimana salah satunya adalah *robo advise*.

Selain itu, pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi disebutkan juga bahwa *robo-advisor* adalah layanan manajemen investasi berbasis teknologi informasi yang menyediakan layanan manajemen portofolio secara otomatis

berdasarkan algoritma untuk membantu investor dalam mengelola keuangan dan investasi tanpa melibatkan manajer investasi manusia.

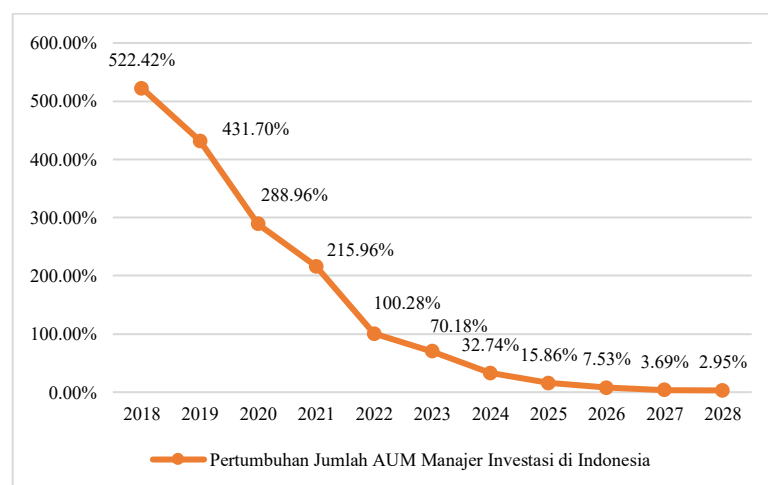
Berdasarkan kondisi saat ini, total *asset under management* (AUM) yang dikelola oleh manajer investasi untuk pasar *robo-advisor* di Indonesia diproyeksikan mencapai angka US\$8,22 miliar pada tahun 2024 (Statista, 2024), sebagaimana tercantum pada Gambar 1.4 AUM Manajer Investasi di Indonesia.



Gambar 1.4 Gambar AUM Manajer Investasi di Indonesia

Sumber: Statista, 2024

Sebagaimana ditunjukkan proyeksi AUM pada Gambar 1.4 AUM Manajer Investasi di Indonesia, AUM di pasar akan mencapai US\$174,60 miliar pada tahun 2024 dengan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk periode 2024-2028 diproyeksikan sebesar 1,51% (Statista, 2024).



Gambar 1.5 Pertumbuhan Jumlah AUM Manajer Investasi di Indonesia

Sumber: Statista, 2024

Meskipun jumlah AUM meningkat, namun terjadi penurunan pada pertumbuhan jumlah AUM manajer investasi di Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.5 Pertumbuhan Jumlah AUM Manajer Investasi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa meskipun total aset yang dikelola oleh suatu manajer investasi bertambah, laju pertumbuhan atas total aset yang dikelola mengalami penurunan.

Berdasarkan Gambar 1.5 Pertumbuhan Jumlah AUM Manajer Investasi di Indonesia, penurunan laju pertumbuhan AUM terjadi secara signifikan pada tahun 2020 dimana penurunan laju pertumbuhan adalah sebesar 142,74% dari tahun sebelumnya dan diprediksi akan terus menurun hingga tahun 2028 (Statista, 2024). Hal ini sejalan dengan survei penggunaan *robo-advisor* di Indonesia pada tahun 2023 dimana terjadi peningkatan frekuensi penggunaan *robo-advisor* oleh 15% pengguna, namun pada tahun 2024, 15% pengguna tersebut melakukan penurunan frekuensi penggunaan *robo-advisor* (Romero, 2024).

Penurunan pertumbuhan jumlah AUM dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penurunan arus masuk investasi baru karena turunnya jumlah investor yang dapat diakibatkan oleh investor yang merugi akibat penurunan AUM akibat harga pasar yang melandai ataupun performa pasar yang kurang baik (Novianus, 2024). Penurunan arus investasi baru dapat terjadi karena skeptisisme atas nasihat investasi yang diberikan oleh *robo-advisor* (Nguyen et al., Factors influencing acceptance of Robo-Advisors for wealth management in Malaysia, 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi layanan keuangan digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepercayaan, inovasi pribadi, persepsi kemudahan penggunaan, dan manfaat yang dirasakan (Solarz & Adamek, 2023). Adapun adopsi layanan keuangan digital oleh pengguna dapat dianalisis menggunakan berbagai macam teori. Diantaranya adalah *Innovation Diffusion Theory* (IDT) dimana adopsi inovasi yang dilakukan oleh pengguna disebabkan oleh faktor karakteristik inovasi, jenis adopter, saluran komunikasi, sistem sosial, dan waktu sehingga dinilai bahwa teori IDT mengeksplorasi adopsi inovasi dengan perspektif yang lebih teknis (Attie & Waarden, 2022).

Teori berikutnya adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menjelaskan perilaku pengguna dalam mengadopsi teknologi diprediksi oleh niat pengguna, dimana niat pengguna dipengaruhi oleh dua faktor, yakni sikap pengguna terhadap sesuatu dan pendapat lingkungan sosial pengguna tersebut atau disebut dengan norma subjektif (Setiawan et al., 2021). Kemudian TRA dikembangkan menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang kemudian ditambahkan satu variabel, yaitu kendali perilaku (Leniwati, Brilyan, & Wahyuni, 2021). Pada *Technology Acceptance Model* (TAM) yang merupakan teori pengembangan dari TRA, faktor yang memengaruhi adopsi teknologi adalah *perceived usefulness* yang mengukur keyakinan pengguna terhadap teknologi tersebut akan meningkatkan produktivitas dan kinerja pengguna, *perceived ease of use* yang mengukur keyakinan pengguna bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan dipelajari, dimana kedua faktor ini kemudian memengaruhi sikap terhadap penggunaan, niat untuk menggunakan, dan penggunaan aktual (Zhang, Pentina, & Fan, 2021).

Teori pembaharuan dari TAM adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang terdiri dari sejumlah empat variabel independen, yakni *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* beserta dua variabel dependen. Model terbaru adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT 2) yang merupakan bentuk pembaharuan dari model UTAUT dan diterbitkan tahun 2012. Pada model ini terdapat tambahan variabel dengan model UTAUT. Tambahan faktor tersebut, antara lain *habit*, *price value*, dan *hedonic motivation* (Tamilmani et al., 2021).

Studi sebelumnya yang menggunakan UTAUT 2 menunjukkan *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *social influence*, *habit*, *price value*, dan *facilitating conditions* secara signifikan memengaruhi intensi pengguna untuk memakai jasa *Fintech* (Amnas, Selvam, & Raja, 2023). Penelitian selanjutnya menunjukkan hasil *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *perceived trust*, *perceived risk*, dan *habit* memiliki hubungan yang signifikan dengan *behavioral intention*. Adapun berdasarkan penelitian lainnya, *performance expectancy*, *hedonic motivation*, dan *price value*

tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* (Hidayat, Aini, & Fetrina, 2020). Selain itu, penelitian di Malaysia juga dilakukan dengan hasil *performance expectancy*, *social influence*, *hedonic motivation*, *price value*, dan *trust* secara signifikan memengaruhi *behavioral intention* untuk menggunakan jasa *robo-advisor* di Malaysia, namun *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *behavioral intention* (Kuah, Chow, & Genevieve, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pengguna Dalam Mengadopsi *Fintech Robo-Advisors* Di Indonesia Menggunakan Teori UTAUT 2. Penggunaan model UTAUT 2 digunakan karena peneliti berniat untuk memahami pengaruh dari tujuh faktor, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, *price value*, dan *habit* terhadap *behavioral intention* dan *use behavior* pengguna dalam mengadopsi *robo-advisor* dengan *age*, *gender*, dan *experience* sebagai variabel moderasi dengan menggunakan teknik *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang digunakan untuk menguji hubungan antar beberapa variabel secara parsial dan simultan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan Grafik 1.3 Pertumbuhan Jumlah AUM Manajer Investasi di Indonesia, terjadi penurunan pada pertumbuhan jumlah AUM yang dikelola. Penurunan jumlah AUM dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penurunan arus masuk investasi baru karena turunnya jumlah investor yang dapat diakibatkan oleh investor yang merugi akibat penurunan AUM akibat harga pasar yang melandai ataupun performa pasar yang kurang baik (Novianus, 2024).

Penurunan arus investasi baru dapat terjadi karena skeptisisme atas nasihat investasi yang diberikan oleh *robo-advisor* (Nguyen et al., 2023). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat pengguna dalam mengadopsi *fintech robo-advisor* di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Performance Expectancy* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
2. Apakah *Effort Expectancy* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
3. Apakah *Social Influence* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
4. Apakah *Facilitating Conditions* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
5. Apakah *Hedonic Motivation* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
6. Apakah *Price Value* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
7. Apakah *Habit* secara signifikan memengaruhi *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
8. Apakah *Behavioral Intention* secara signifikan memengaruhi *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
9. Apakah *Facilitating Conditions* secara signifikan memengaruhi *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
10. Apakah *Habit* secara signifikan memengaruhi *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
11. Apakah *Age* memoderasi pengaruh *Facilitating Conditions*, *Hedonic Motivation*, *Price Value*, dan *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
12. Apakah *Gender* memoderasi pengaruh *Facilitating Conditions*, *Hedonic Motivation*, *Price Value*, dan *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
13. Apakah *Experience* memoderasi pengaruh *Facilitating Conditions*,

Hedonic Motivation, dan *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?

14. Apakah *Age* memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
15. Apakah *Gender* memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?
16. Apakah *Experience* memoderasi pengaruh *Behavioral Intention* dan *Habit* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis,

1. Pengaruh *Performance Expectancy* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
2. Pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
3. Pengaruh *Social Influence* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
4. Pengaruh *Facilitating Conditions* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
5. Pengaruh *Hedonic Motivation* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
6. Pengaruh *Price Value* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
7. Pengaruh *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
8. Pengaruh *Behavioral Intention* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.

9. Pengaruh *Facilitating Conditions* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
10. Pengaruh *Habit* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
11. Pengaruh *Age* dalam memoderasi *Facilitating Conditions*, *Hedonic Motivation*, *Price Value*, dan *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
12. Pengaruh *Gender* dalam memoderasi *Facilitating Conditions*, *Hedonic Motivation*, *Price Value*, dan *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
13. Pengaruh *Experience* dalam memoderasi pengaruh *Facilitating Conditions*, *Hedonic Motivation*, dan *Habit* terhadap *Behavioral Intention* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
14. Pengaruh *Age* dalam memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *User Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
15. Pengaruh *Gender* dalam memoderasi pengaruh *Habit* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.
16. Pengaruh *Experience* dalam memoderasi pengaruh *Behavioral Intention* dan *Habit* terhadap *Use Behavior* pengguna untuk mengadopsi *fintech robo-advisor*.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Dalam hal pengembangan keilmuan, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang *fintech* terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi *robo-advisor* di Indonesia. Penelitian dapat memberikan perspektif mengenai dinamika adopsi teknologi keuangan dan dapat dijadikan rujukan untuk studi-studi lanjutan yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknologi serupa di berbagai konteks budaya dan sosial.

- b. Untuk industri *fintech*, penelitian ini akan memberikan wawasan bagi perusahaan *fintech* kluster *wealth management* yang menyediakan jasa *robo-advisor*, mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan pengguna dalam mengadopsi layanan yang diberikan dan dapat digunakan untuk menyusun ide pengembangan fitur kedepannya oleh perusahaan *fintech* agar pengguna tertarik untuk mengadopsi *fintech robo-advisor* dalam kegiatan pengelolaan investasi. Selain itu, penelitian dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menjangkau segmen pasar yang potensial.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian secara menyeluruh dalam bentuk penjelasan umum terkait tujuan penelitian yaitu untuk melakukan Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Dalam Mengadopsi *Fintech Robo-Advisors* Di Indonesia Menggunakan Teori UTAUT 2. Penggunaan model UTAUT 2 digunakan karena peneliti berniat untuk memahami pengaruh dari faktor pada UTAUT 2 terhadap pengguna dalam mengadopsi *robo-advisor* dengan *age*, *gender*, dan *experience* sebagai variabel moderasi dengan menggunakan PLS-SEM yang dipakai untuk menganalisis keterkaitan antara beberapa variabel secara parsial dan simultan. Dengan objek penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan *fintech* kluster *wealth management* yang mengadopsi *robo-advisor* dalam melakukan investasi, yaitu PT Bibit Tumbuh Bersama, PT Bareksa Portal Investasi, dan PT Moduit Digital Indonesia.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan UTAUT 2, *financial technology (fintech)*, perusahaan *fintech*, *robo-advisor*, dan dilengkapi dengan studi-studi sebelumnya yang diikuti oleh penyusunan kerangka konseptual penelitian serta hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara spesifik tipe penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan

kriteria tertentu, yaitu pengguna platform *fintech* dalam kluster *wealth management* yang telah mengadopsi teknologi *robo-advisor*, seperti Bibit, Bareksa, atau Moduit. Oleh karena itu, jumlah populasi tidak dapat dipastikan dengan tepat. Untuk menganalisis data, digunakan analisis multivariat guna mengolah variabel yang berbeda untuk mengidentifikasi pengaruh dari berbagai variabel terhadap objek penelitian secara simultan. Teknik analisis yang diterapkan adalah PLS-SEM, yang berfungsi untuk menguji hubungan antar variabel dalam model, baik hubungan antara indikator dengan konstruk maupun hubungan antar konstruk. Berdasarkan *10 times rule*, ukuran sampel minimum untuk Teknik PLS-SEM adalah 150 sampel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara terstruktur sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, yang kemudian dipaparkan dalam sub judul terpisah. Bab ini terdiri dari dua bagian terpisah, bagian pertama menyajikan hasil penelitian, sementara bagian kedua memaparkan pembahasan atau analisis terhadap hasil penelitian. Setiap topik dalam pembahasan sebaiknya dimulai dengan hasil analisis data, diikuti dengan interpretasi, dan kemudian disimpulkan. Dalam pembahasan, juga dilakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya atau teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang kemudian diikuti dengan saran – saran yang berikan dengan manfaat dari penelitian tersebut.